

**Yesus Inang Tuak: Kajian Kristologis Postkolonial Feminis
Dalam Upaya Merevitalisasi *Lapo Tuak***

Tiffany Tamba

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung
Email: tiffanytamba26@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to explore the reflection of feminist postcolonial Christology in the paintings of Emmaus – Emmanuel Garibay, which is creative, imaginative, and provocative and born from the painter's existential experience. I explored the views of theologians and artists about the painting to transform my thoughts as a Batak generation regarding the Christology doctrine, which is attached to human taste and culture, which Emanuel Gerrit Singgih called *Yesus Inang tuak*. Using the critical analysis, I found that the Christological reflection of Emmaus - Garibay's painting invites people to rethink the images of the life and work of Christ's ministry in the world using a postcolonial perspective. *Yesus Inang tuak* reflects feminist postcolonial Christology seeing Christ post-easter, which breaks the patriarchal view of Jesus and life and transforms the cultural community of society (especially the Batak people). This research will explore three primary aspects: the pros and cons of *lapo tuak*, the meaning of Emmaus' painting, and the reflection of feminist postcolonial Christology to revitalize the Batak people's *lapo tuak*.

Keywords: *Yesus Inang Tuak; The Painting Emmaus - Emmanuel Garibay, Feminist Postcolonial Christology, Lapo Tuak.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggali refleksi Kristologi poskolonial feminis lukisan Emaus – Emmanuel Garibay yang kreatif, imajinatif, dan provokatif serta lahir dari pengalaman eksistensial pelukis. Saya mengeksplorasi pandangan para teolog dan seniman tentang lukisan itu dan berhasil menambah khazanah pemikiran saya selaku generasi Batak mengenai profil Kristus (Kristologi) yang melekat dengan rasa dan budaya manusia yang oleh Emanuel Gerrit Singgih menyebutnya dengan istilah *Yesus Inang tuak*. Dengan analisis kritis, saya menemukan refleksi Kristologi lukisan Emaus - Garibay mengajak penikmat lukisan untuk memikirkan ulang gambaran-gambaran mengenai hidup dan karya pelayanan Kristus di dunia menggunakan perspektif poskolonial. *Yesus Inang tuak* merupakan refleksi kristologi poskolonial feminis melihat Kristus pasca Paskah yang mematahkan pandangan patriakal tentang Yesus dan kehidupan sekaligus mentransformasi komunitas kultur masyarakat (khususnya orang Batak). Penelitian ini membahas tiga pokok penting mengenai pro dan kontra *lapo tuak*, pemaknaan lukisan Emaus, dan refleksi kristologi poskolonial feminis dalam merevitalisasi *lapo tuak* orang Batak.

Kata Kunci: *Yesus Inang Tuak; Lukisan Emaus - Emmanuel Garibay; Kristologi Poskolonial Feminis, Lapo Tuak.*

PENDAHULUAN

Lapo tuak merupakan representasi komunitas kultur lestari orang Batak. *Lapo* tuak terdiri dari dua kata yaitu *lapo* artinya *kode*¹ (kedai) atau warung, dan tuak adalah minuman olahan tradisional beralkohol. Minuman lokal ini dibuat dari mayang pohon aren. Jadi *lapo tuak* adalah sebuah ruang publik masyarakat Batak untuk bersosialisasi, berkomunikasi, mendapatkan informasi, mengekspresikan diri, berbagi pengalaman sosial, berdiskusi serta menjadi sumber mata pencaharian.¹ Namun, tidak dapat dipungkiri, *lapo* tuak sebagai bentuk interaksi sosial diresponi secara pro-kontra dari banyak pihak. Sikap pro *lapo* tuak mempertimbangkan fungsi sosialnya sebagai tempat berdiskusi, mendapat hiburan, mendapatkan inspirasi, wadah rekonsiliasi, menjalin ikatan solidaritas, hubungan keakraban dan kekeluargaan. Sikap kontra *lapo* tuak memandangnya sebagai penyakit sosial, karena alkoholisme dapat memicu pertengkaran, kekacauan, keributan, dan kriminal. Ada pula *lapo* tuak yang bermuara pada praktek prostitusi.

Disamping kenyataan di atas, saya menemukan sebuah lukisan berjudul “Emmaus” karya Emmanuel Garibay yang memiliki latar *setting* mirip dengan *lapo* tuak orang Batak.



Gambar: 1 Lukisan Emaus – Garibay
(Sumber: Lukasin di Asrama Seturan UKDW Yogyakarta, 2019)²

¹ Sri Lestari Samosir and Bakhrul Khair Amal, “*Lapo Tuak*” Sebagai Ruang Publik Perspektif Jurgen Habermas, ed. Bakhrul Khair Amal (Medan: Yayasan Al-Hayat, 2016), accessed November 28, 2021, <http://digilib.unimed.ac.id/29430/>.

² Saya mengambil gambar lukisan ini pada sebuah gambar di Asrama Seturan UKDW Yogyakarta pada tahun 2019. Lukisan Emaus juga memiliki beberapa versi lain dapat dilihat di <https://imagejournal.org/article/recognizing-the-stranger/>, <https://joshquale.wordpress.com/2011/06/01/my-favorite-painting-of-jesus-ever-emmaus-by-garibay-love-it/>, <https://mypointbeing.com/2014/05/05/emmaus-2014/>, <https://thevcs.org/heirs-according-promise>. Baca juga Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih* (PT Kanisius, n.d.). 301.

Deskripsi lukisan tersebut menampilkan empat orang biasa yang sedang duduk di sebuah klub atau pub tempat berbagi makanan, anggur dan kisah sehari-hari.³ Orang pertama, laki-laki yang duduk dan tertawa dengan kepala yang tergeletak di atas meja. Dia mengenakan pakaian berwarna putih kusam. Tangan kanannya memegang botol merah. Kepalanya menindih tangan kirinya yang diletakan di atas meja. Wajahnya merah dan matanya tertutup sambil tertawa. Deskripsi lukisan laki-laki itu menunjukkan bahwa dia sedang mabuk berat. Orang kedua adalah laki-laki yang memiliki tubuh yang lebih pendek dari dua laki-laki lainnya. Pakaianya yang lusuh dan buram membalut tubuh dan lengannya yang kurus. Laki-laki itu tertawa sambil menutup mulutnya dan menaruh tangannya di pundak perempuan itu. Orang ketiga adalah laki-laki yang kelihatannya memiliki postur tubuh tinggi dan badannya proporsional. Rambutnya tipis dan pakaiannya pun sederhana. Dalam lukisan tersebut, dia tertawa terbahak-bahak sambil mengangkat tangan kanannya ke atas seolah-olah baru saja memukul kepalanya mengakui kebodohnya (seakan-akan mengatakan, Oh! Betapa bodohnya aku! Sungguh ini tidak mungkin!). Dia tertawa, kedua matanya tertutup dan wajahnya memerah. Ada kemungkinan dia juga sedang mabuk sama seperti orang pertama.

Orang keempat adalah perempuan yang memiliki wajah memanjang. Dia duduk berdekatan dengan orang kedua. Perempuan berambut hitam itu mengenakan pakaian bertali tipis dan berwarna biru mencolok. Dia tampil dengan polesan gincu merah di bibirnya. Pipinya merah dan matanya melihat sayu orang di depannya. Kedua tangannya memiliki bekas tusuk mirip stigmata.⁴ Dia memegang erat botol merah di kedua telapak tangannya. Situasi itu memperlihatkan dia juga sedang sedang mabuk. Dia berbicara kepada ketiga orang dalam lukisan tersebut. Perempuan itu adalah tokoh sentral dalam lukisan.⁵ Dia adalah perempuan Filipina biasa yang duduk bersama orang-orang biasa (dalam lukisan itu disebut orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga secara berturut-turut). Perempuan itu adalah Yesus. Hal itu kelihatan dari bekas lubang paku penyaliban di kedua telapak tangan-Nya. Slee memastikan lelucon yang membuat mereka tertawa terbahak adalah

³ Nicola Slee, "Visualizing, Conceptualizing, Imagining and Praying the Christa: In Search of Her Risen Forms," *Feminist Theology* 21, no. 1 (September 1, 2012), 71–90.

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, "Post-Colonial Reflection on the Paintings of Emmanuel Garibay" 19/1, *Asia Journal of Theology* (April 2005), 71–91. 7.

⁵ Robert Valiente Neighbours, "The Dangerous Cross," *Art By RVN*, accessed November 29, 2021, <http://artbyrvn.com/resources>. 63-64.

pengakuan bahwa Yesus adalah perempuan. Dia bukan laki-laki, sebagaimana identitas Yesus secara konvensional yang dipahami orang pada umumnya.⁶

Beberapa penafsir mengatakan lukisan itu adalah refleksi Garibay atas kisah Emaus dalam Lukas 24:13-35. Michael N. Jagessar dan Stephen Burns yang mengatakan bahwa lukisan tersebut berhasil menepis konsep populer tentang Yesus berwajah Asia, berjenis kelamin laki-laki, berkhotbah di tempat-tempat terbuka, dan berkunjung ke rumah-rumah orang berdosa.⁷ Robert Valiente-Neighbours mengatakan ekspresi dalam lukisan tersebut menawarkan gambar feminis Ilahi yang bertentangan dengan begitu banyak ikonografi agama.⁸ Nicola Slee menyebutkan lukisan ini telah menumbangkan asumsi patriarkal tentang Kristus laki-laki.⁹ Jione Havea mengatakan lukisan Emaus ini menjadi representasi visual dari jenis pemahaman komunitas *Christa* yang dikembangkan oleh beberapa teolog feminis relasional. Hal ini menghasilkan gambar alternatif Kristus perempuan di luar penggambaran Yesus yang lazim. Kristus yang bangkit dengan tubuh perempuan berada di seberang meja pembaca, hendak mentransformasi maskulinitas Kristus.¹⁰

Yesus tidak berada jauh, tetapi dekat di antara orang-orang miskin itu. Ia dapat mengangkat beban hidup sehari-hari dan membuat mereka melupakan beban-beban hidupnya. Dia dapat membuat orang kecil dan orang biasa tertawa. Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan bahwa orang-orang seperti ini adalah perpanjangan dari Kristus pasca paskah.¹¹ Figur Kristus yang semangat, santai, dan ceria menutup mata orang-orang yang berada dekat dengan-Nya tentang Kristus yang sudah bangkit. Bukan hanya karena energi-Nya yang menggembirakan dan semacam naturalisme tentang sifat perempuan Kristus yang sangat biasa, bukan pula hanya karena pernyataan-Nya yang mencolok tentang Kristus yang bertemu orang-orang di tempat mereka berada, tetapi juga karena kehadiran-Nya yang berbeda. Tentu gambaran seperti itu tidak biasa bagi mereka. Pengakuan seperti itu tidak

⁶ Nicola Slee, "Visualizing, Conceptualizing, Imagining and Praying the Christa: In Search of Her Risen Forms," *Feminist Theology* 21, no. 1 (2012): 77-79. Diakses 23 Januari 2019. Sagepub.

⁷ Michael N. Jagessar dan Stephen Burns, *Christian Worship Postcolonial Perspectives*, (USA: Routledge, 2014), xv.

⁸ Robert Valiente-Neighbours, *The Dangerous Cross: An Art Devotional Against Denial*, 63.

⁹ Nicola Slee, "Visualizing, Conceptualizing, Imagining," 77.

¹⁰ Jione Havea, "Jacob Encounters Job, on the Streets of Manila," Contextual Biblical Interpretation Group. Diakses 18 Desember 2018.

https://www.academia.edu/1375827/Jacob_encounters_Job_on_the_streets_of_Manila.

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, "Post-colonial Reflections on the Paintings of Emanuel Garibay" dalam In Soo Kim dkk, ed., *The Asia Journal of Theology Vol 19 Number 1 April 2005*, The North East Association of The Theological Schools, 88-89.

pernah didengarkan sebelumnya. Mereka menganggap pengakuan itu sebagai lelucon. Tidak hanya ketiga orang laki-laki yang duduk bersama Yesus di dalam lukisan tersebut, mereka yang melihat lukisan ini sering gagal mengenali bekas luka di tangan Yesus, karena Ia dilukis dengan sosok Kristus perempuan (*Christa*).¹²

Hal yang sama terjadi pada kisah Emaus (Luk. 24:13-35). Narasi ini memperlihatkan bahwa Kleopas dan teman seperjalanannya tidak mengenali Kristus yang sudah bangkit. Mereka tidak menyadari bahwa Yesus menghampiri mereka di jalan Yerusalem menuju Emaus. Kedua orang tersebut tidak mengetahui Yesus yang sedang berdiskusi dengan mereka. Kebersamaan mereka berlangsung dalam waktu yang panjang, namun tidak satupun dari mereka yang menyadari Yesus sedang bersama-sama dengan mereka. Identifikasi lukisan Emaus – Garibay dapat digunakan untuk membaca kisah Emaus (Luk. 24:13-35).

Kleopas dan teman seperjalanannya yang hampir tidak mengenali Yesus memunyai paham Kristus yang terbatas pada gambar Yesus yang hidup di Palestina 2000 tahun silam. Kebanyakan orang Kristen sangat sulit untuk mengkontekstualisasikan iman mereka. Kemasan iman kolonial telah tertanam dalam kesadaran mereka, bahkan sulit untuk menjauh dari hal tersebut. Lukisan Emaus adalah bagian dari memahami budaya dan juga kontekstualisasi konsep iman dalam budaya. Menurut Robert Neighbours, gambar penyaliban Yesus mengingatkan kita sepenuhnya tentang dominasi kekuatan dan kekerasan, namun, komitmen Yesus atas cinta dan keadilan dalam menghadapi hal-hal tersebut adalah penolakan penuh terhadap kekuatan palsu. Lalu dalam lukisan ini kita melihat Yesus dan orang-orang yang duduk dengan-Nya menertawakan kekuatan penindasan dan membentuk sebuah komunitas baru yaitu persekutuan yang berakar pada harapan, cinta, dan keadilan.¹³ Singgih menafsirkan perempuan itu sebagai ibu pemilik kedai tuak yang menghadirkan penghiburan bagi orang-orang yang datang ke kedai tuak.¹⁴

¹² Slee mengutip pendapat TK Christiani, tentang penggunaan lukisan ini dalam proses perkuliahan yang terdiri dari sekitar 50 mahasiswa, di mana 31 dari mereka tidak menyadari bahwa lukisan itu memperlihatkan Yesus (dan banyak yang terkejut karena pergaulan Yesus dan minum di bar!). Lihat T. K. Christiani, "Can Christ be a woman? A challenge from Emmanuel Garibay's *The Supper at Emmaus*." *In God's Image* 27, no 4 (2008): 43. Dalam Nicola Slee, "Visualizing, Conceptualizing, Imagining and Praying the Christa: In Search of Her Risen Forms," 77.

¹³ Robert Valiente-Neighbours, *The Dangerous Cross: An Art Devotional Against Denial*, 63-64.

¹⁴ Singgih, "Post-Colonial Reflection on the Paintings of Emmanuel Garibay." 71-91.

Hal ini menyulut pemikiran saya tentang *lapo* tuak orang Batak yang menuai pro dan kontra.

Dalam tulisan ini, saya mengusulkan sebuah refleksi kristologi poskolonial feminis sebagai sebuah jalan untuk merevitalisasi *lapo* tuak Batak yang cenderung dipandang peyoratif oleh masyarakat karena kenyataan yang menyambanginya. Refleksi ini akan dikembangkan berdasarkan penafsiran beberapa penafsir terhadap lukisan Garibay seperti Rod Pattenden, Rondall Reynoso, Robert Valiente – Neighbours, Nicola Slee, dan Emanuel Gerrit Singgih. Pendekatan kritis dalam tulisan ini menyediakan sebuah jalan untuk mentransformasi keberadaan *lapo* tuak Batak. Inilah yang akan menjadi temuan saya. Tulisan ini mengawinkan teologi dan seni sebagai bagian holistik integratif dari pengalaman hidup manusia bersama Tuhan. Lukisan ini menyediakan ruang kreatif, imajinatif, dan provokatif bagi manusia untuk menghayati pengalaman-pengalaman eksistensial mereka dengan Tuhan. Refleksi kristologi ini menyumbang kompleksitas pemaknaan-pemaknaan sistematis atas pengalaman mengenai Allah.

Artikel ini tidak akan membahas berbagai Kristologi orang Batak. Ada tiga hal pokok yang dikerjakan dalam artikel ini. Pertama, mengidentifikasi pro dan kontra *lapo* tuak. Kedua, mengeksplorasi Kristologi poskolonial feminis berdasarkan penafsiran atas lukisan Emaus-Garibay. Ketiga, mengeksplorasi pro kontra *lapo* tuak dengan penafsiran atas lukisan tersebut sekaligus sebagai tawaran refleksi kristologi poskolonial feminis yang kontekstual dengan rasa budaya manusia, terutama mentransformasi *lapo* tuak orang Batak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pro dan Kontra *Lapo* Tuak

Sri Lestari Samosir mengatakan *lapo* tuak menjadi sebuah ruang publik bagi masyarakat Batak untuk bersosialisasi, berkomunikasi, mendapatkan informasi, mengekspresikan diri, berbagi pengalaman sosial, berdiskusi serta menjadi sumber mata pencaharian.¹⁵ Hal ini kelihatan jelas dalam kegiatan praktis pengunjung *lapo* seperti, bercerita, bertukar informasi dan lelucon, bermain kartu, membahas togel, bermain catur, bernyanyi, membaca koran dan sudah tentu sambil meneguk tuak. Tidak heran, *lapo* tuak sebagai bentuk interaksi sosial menentang pro-kontra dari banyak orang, baik dari pemilik

¹⁵ Samosir dan Amal, "*Lapo Tuak*" Sebagai Ruang Publik Perspektif Jurgen Habermas. 77.

lapo, pengunjung *lapo*, masyarakat maupun pemerintah. Dalam tulisan ini, pengunjung *lapo* adalah semua orang, seperti pengusaha, supir angkot, karyawan, *debt collector*, petani, pedagang, pengangguran yang senang menghabiskan waktu di *lapo* tuak.¹⁶ Masyarakat adalah mereka yang tidak pernah mengunjungi *lapo* tuak atau jarang pergi ke *lapo* tuak termasuk orang-orang yang dirugikan oleh orang-orang yang suka mabuk dari *lapo* tuak (keluarga dan tetangga peminum tuak).

Pertama, bagi para pengunjung *lapo*, *lapo* tuak memiliki fungsi sosial sebagai tempat berkumpul dan mengonsumsi tuak setelah seharian bekerja keras dari pekerjaan masing-masing. Sementara bagi masyarakat, *lapo* tuak menyediakan makanan yang haram, sehingga dianggap sebagai hal yang masih tabu bagi sebagian masyarakat.¹⁷ Perempuan juga jarang pergi ke *lapo* tuak. Kedua, bagi pengunjung *lapo*, *lapo* tuak adalah wadah untuk berdiskusi dan mendapat hiburan. B. A. Simanjuntak mengatakan, budaya diskusi orang Batak banyak dibentuk di *lapo* tuak. Bahkan ada saja orang yang memperoleh inspirasi untuk berkarya di tempat ini. *Lapo* tuak dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi.¹⁸ Ketiga, bagi pengunjung *lapo*, kebiasaan mengonsumsi tuak tidak berhubungan dengan status sosial ekonomi¹⁹ masyarakat, sehingga *lapo* tuak dapat mempersatukan banyak orang dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Tempat ini juga menjadi wadah rekonsiliasi orang yang berkonflik dan menjalin ikatan solidaritas pada sesama pengunjung *lapo*. Sementara bagi masyarakat, *lapo* tuak adalah tempat bermain judi yang membuat para pengunjung *lapo* lupa diri.

Keempat, bagi pengunjung *lapo*, tuak adalah minuman pelepas dahaga, penghangat badan, penambah tenaga dan harganya murah²⁰, sedangkan bagi masyarakat, tuak adalah minuman memabukkan yang dapat menimbulkan perkelahian antarsesama masyarakat. Kelima, pengunjung *lapo*, pemilik *lapo*, dan masyarakat sepakat, bahwa tuak dapat berdampak positif bagi kesehatan, apabila dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan, dan akan berdampak destruktif apabila dikonsumsi secara berlebihan. Misalnya, wanita Batak yang

¹⁶ Biasanya pengunjung *lapo* adalah mereka dari beragam profesi dan dominan orang Batak. Lihat Ronny Siswanto, "Aktivitas Minum Tuak di *Lapo*" (2013), accessed January 30, 2022, <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/13188>. 51.

¹⁷ Samosir And Amal, "*Lapo Tuak*" Sebagai Ruang Publik Perspektif Jurgen Habermas. 69.

¹⁸ Bungaran Antonius Simanjuntak, Universitas HKBP Nommensen, and Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, *Pemikiran tentang Batak* (Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, Universitas HKBP Nommensen, 1986). 344.

¹⁹ Samosir dan Amal, "*Lapo Tuak*" Sebagai Ruang Publik Perspektif Jurgen Habermas. 69.

²⁰ Ibid. 39.

melahirkan disarankan minum tuak²¹ untuk memperlancar produksi Air Susu Ibu.²² Bukan saja sebagai minuman sehari-hari, tuak juga disajikan dalam prosesi adat masyarakat Batak, bahkan dianggap sebagai minuman kehormatan. Konsumsi tuak pada saat pesta adat berguna untuk menciptakan hubungan yang akrab dan memudahkan komunikasi secara terbuka di antara sesama anggota masyarakat. Misalnya, dalam pesta pernikahan, kematian, *mangompoi* (memasuki rumah baru), *martonggo raja* (mengumpulkan raja adat), *martonggo parhobas* (mengumpulkan para pelayan dalam pesta), acara *manulangi* (memberikan/menyuapi *raja ni hula-hula* oleh pihak *borunya*), dan masih banyak perayaan yang lain.²³

Keenam, bagi pemilik *lapo*, minum tuak merupakan budaya batak yang berhasil merajut hubungan keakraban dan kekeluargaan²⁴ pada sesama pengunjung *lapo* bahkan dengan pemilik *lapo* itu sendiri, sedangkan di mata masyarakat, *lapo* tuak memelihara kebiasaan mabuk-mabukan, karena tuak sebagai minuman keras dapat mendorong perilaku menyimpang yang meresahkan masyarakat.²⁵ Bahkan *lapo* tuak merupakan sebuah penyakit sosial, seperti alkoholisme yang memicu pertengkaran, kekacauan, keributan, dan kriminal, sehingga harus diberantas. Parahnya, ada *lapo* tuak yang membuka praktek prostitusi.²⁶ Hal ini menambah alasan penolakan terhadap aktivitas *lapo* tuak.

²¹ Tuak yang dimaksud adalah tuak tangkasan. Ini adalah tuak murni tanpa campuran bahan-bahan lain (raru) yang diperoleh dari hasil penyadapan pertama kali pohon bagot. Biasanya, tuak jenis ini diberikan kepada raja adat-parhata adat (orang yang pandai berbicara adat dalam adat Batak) supaya acara pembicaraan adat dimulai. Tuak ini juga diyakini dapat memperlancar proses peredaran darah dan juga diberikan kepada wanita yang baru melahirkan karena dapat menghangatkan tubuh serta memperlancar proses keluarnya air susu ibu untuk menyusui bayi. Lihat Nielson D. R. Sihombing, "Analisis Pola Ritmis Mambalbal Bagot Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Hutaimbaru Kecamatan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah - Pdf Free Download," *Adoc.Pub*, Accessed November 28, 2021, <https://Adoc.Pub/Analisis-Pola-Ritmis-Mambalbal-Bagot-Pada-Masyarakat-Batak-T.Html>. 3-4.

²² Simanjuntak, Universitas HKBP Nommensen, and Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, *Pemikiran tentang Batak*.

²³ Nelly Lumban Gaol and Suadi Husin, "Jurnal Citizenship Volume 00 Nomor - PDF Free Download," accessed November 28, 2021, <https://docplayer.info/73326388-Jurnal-citizenship-volume-00-nomor.html>.

²⁴ Ade Anggraini and Swis Tantoro, "Perilaku Pengunjung Kedai/Lapo Tuak Di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 1 (March 31, 2017): 1–15.

²⁵ Ibid. 3.

²⁶ Ada banyak fenomena kekacauan di *lapo* tuak seperti, 1. Penembakan seorang wartawan di *lapo* tuak dalam Arnold H. Sianturi, "Wartawan Ditembak di *Lapo* Tuak," *Berita Satu*, diakses 9 Februari 2019. <https://www.beritasatu.com/nasional/521833-wartawan-ditembak-di-lapo-tuak.html>. 2. Perkelahian maut anggota DPRD dengan wiraswasta di *lapo* tuak dalam Arjuna Bakkara, "Anggota DPRD Ditikam Hingga Usus Terburai, Berawal dari Saling Ejek *Lapo* Tuak", *Tribun-Medan.com*, diakses 9 Februari 2019. <http://medan.tribunnews.com/2018/11/08/anggota-dprd-ditikam-hingga-usus-terburai-berawal-dari-saling-ejek-di-lapo-tuak?page=all>. 3. *Lapo* tuak menyediakan layanan prostitusi kelas teri dalam Nanda F. Batubara, "Mencekam, Puluhan Orang Mengamuk dan Rusak Warung Tuak di Padangsidempuan," *Tribun-Medan.com*,



Gambar 2. Suasana Lapo tuak orang Batak (Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Lapo_tuak)

Emmanuel Garibay dan Lukisan Emaus

Emmanuel Garibay adalah seorang pelukis Filipina yang bertumbuh dan berkembang di tengah-tengah multi kondisi sosial politik masyarakat Filipina. Garibay dengan panggilan akrab Manny lahir pada 17 November 1962 di Kidapawan, Cotabato Utara, Filipina. Ia merupakan anak bungsu keluarga Garibay. Ayahnya, Limerio Garibay adalah seorang pendeta dan ibunya bekerja di kantor insinyur kota. Garibay dibesarkan di Davao dan memasuki pendidikan di sekolah umum, melanjutkannya sampai ke perguruan tinggi hingga mendapatkan lulus di tingkat universitas. Gaya melukis Garibay dipengaruhi oleh keluarga, perjalanan akademis dan lingkungan tempat tinggalnya. Sang ibu adalah orang yang memberikan dorongan signifikan paling awal atas bakat seni Garibay.

Davao merupakan tempat tinggal yang ideal bagi Garibay untuk rasa estetika Garibay yang kuat dan unik. Pendidikan sosiologi telah memperkenalkan Garibay dengan seperangkat perspektif tentang aras hidup manusia dan ideologi kritisnya. Pendidikan *Master of Divinity* yang diraih oleh Garibay turut mewarnai gagasan seninya. Agama telah menjadi subjek dan tema utama dari karya-karyanya. Garibay juga mengkritik kepemimpinan seorang presiden, seperti Ferdinand Marcos. Garibay bersama seniman dan profesional lain terlibat dalam Front Demokratik Nasional sayap kiri untuk menentang Marcos. Dia menghidupkan kembali kekuatan kolektif seniman untuk mendukung aksi

diakses 9 Februari 2019. <http://medan.tribunnews.com/2019/01/07/mencekam-puluhan-orang-mengamuk-dan-rusak-warung-tuak-di-padangsidempuan-lihat-videonya>. Bahkan masih banyak informasi media cetak maupun online yang memuat fakta negatif *lapo tuak*.

protes politik, yang akhirnya mengarah ke revolusi “kekuatan rakyat” pada Februari 1986 sampai Marcos melarikan diri dari negara itu.²⁷

Sebagian dari karya-karya Garibay diantaranya sebagai berikut: Flora 1, Flora 2, Flora 3 (1991), Baclaran (1993), Banal (2005), Girl with Sword (2017), Hybrid (2010), (Maganda (1996), Radikal (2016), Mother and Child (2007), Angel in Paradise (2017), Jeepney Passangers (2017), Kalibre (2013), Guard (2010), Babilonia (2011), The Golden Egg (2012), The Sisters (2000), Sagrada Familia (2002), Corpus Christi (2008), Magkabiya (2011), Harana (2015), Thinking Man (2000), Kaganapan (2006), Woman Drinking (2002), Tapipapa (1993), Untitled (Clown) (2007), Santuayro (1995), Embrace (1999), Town Fiesta (1995), dan lain-lain.

Lukisan Emaus adalah salah satu lukisan Garibay yang berpangkal dari penghayatannya atas kisah Emaus di dalam Lukas 24:13-35, dengan latar belakang kehidupan orang Filipina. Pada saat itu Filipina dipimpin oleh Ferdinand Marcos dengan kendali kediktatorannya yang mempengaruhi kondisi sosial politik rakyat saat itu. Kelihatan lukisan Emaus adalah proyeksi ideologi alkitabiah Garibay tentang kemanusiaan terhadap kegaman sosial Filipina saat itu.²⁸ Karya Garibay sangat banyak dipengaruhi oleh berbagai polemik pada era kepemimpinan tersebut. Perpecahan dan kemunduran masyarakat Filipina karena ketidakmampuannya untuk memahami keutuhan dan kelengkapannya sebagai sebuah masyarakat menjadi masalah utama yang dihadapi rakyat Filipina saat itu. Bahkan hal ini berdampak ke dalam gereja sebagai lembaga kolonial. Garibay dalam lukisannya bermaksud menelanjangi ajaran, tradisi, ideologi, citra Yesus dan eksistensi gereja.²⁹ Karya seni Garibay ini merupakan sebuah estetika poskolonial untuk melawan dominansi imperialistik atas gereja di Filipina. Orang Kristen sulit untuk mengkontekstualisasikan imannya berdasarkan pengalaman-pengalaman eksistensialnya. Mereka tidak dapat menghasilkan gambaran-gambaran Kristus dan kisah-kisah Alkitab yang didasarkan atas budaya sendiri. Lukisan Emaus merupakan rekonstruksi dan dekonstruksi terhadap warisan kolonial.³⁰

²⁷ Richard Frazer, “Jesus Laughing and Loving,” 2012.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Zakaria J. Ngelow and dkk. ed., *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia* (Makassar: Oase Intim, 2019).

Pemaknaan Lukisan Emaus***Kristus Perempuan; Sebuah Pembalikan Citra (Rod Pattenden)***

Pattenden adalah seorang seniman, sejarawan seni, dan fasilitator pendidikan yang tertarik pada hubungan antara spiritualitas dan seni. Ia menilai kisah Emaus sebagai sebuah kisah lucu tentang kehilangan identitas sejati yang mendalam, yang dimainkan dengan kebenaran lain yang lebih sulit yaitu tentang kebutaan manusia untuk mengenali Yesus yang sudah bangkit. Pattenden mengatakan bahwa permainan dan kejutan yang dialami para pengikut-Nya beroperasi pada tingkat imajinasi dan pembalikan citra Yesus di mata para pengikut-Nya. Permainan dan kejutan itu menimbulkan keheranan. Demikianlah Yesus sendiri sering hadir dengan tindakan yang mengejutkan juga. Pattenden mengatakan Kristus kerap kali hadir dengan tindakan di luar jangkauan para pengikut-Nya. Pattenden menilai permainan dan kejutan di dalam lukisan itu berisi sebuah pencarian menuju poskolonial pemikiran. Artinya, Pattenden hendak mengatakan melalui lukisan ini Garibay sedang mencari Yesus di antara para nabi palsu dan para pendeta yang berkuasa. Baginya, tujuan lukisan Emaus - Garibay adalah membebaskan kita memahami Yesus dan karya pelayanan-Nya dalam hidup dan situasi nasional kita. Keberadaan gambar itu membebaskan kita untuk memikirkan secara bebas dan mandiri makna yang terkandung di dalamnya. Lukisan ini hendak menunjukkan sebuah jalan pencarian kehadiran Yesus yang bebas dan kontekstual. Garibay ingin memastikan bahwa kita seharusnya mampu memahami kehadiran Yesus dalam konteks kita hari ini, bukan Yesus berkulit putih sebagaimana produk pandangan kolonial beberapa tahun lalu, yang masih saja diwariskan gereja pada saat ini.³¹

Mengaburkan Garis Keilahian & Kemanusiaan (Rondall Reynoso)

Rondall Reynoso menilai karya seni Garibay adalah sebuah karya seni unik yang berinteraksi dengan tradisi arus utama agama Kristen. Itu artinya lukisan Emaus adalah satu dari karya seni itu. Reynoso selaku seniman sekaligus teolog Tennesse menilai lukisan Emaus - Garibay dihasilkan dari sintesis yang unik antara teks Emaus dengan keadaan sosial Filipina. Reynoso mengatakan Garibay menunjukkan gambar Kristus Filipina yang berbeda dari Barat. Dimana gereja-gereja Asia biasanya menggunakan gambar Kristus

³¹ Rod Pattenden, "Recognizing the Stranger: The Art of Emmanuel Garibay," *Image Journal*, accessed November 9, 2021, <https://imagejournal.org/article/recognizing-the-stranger/>.

Barat. Seperti kebiasaan Garibay di tempat lain, yaitu karya seni miliknya yang mengaburkan garis-garis keilahian dan kemanusiaan, lukisan Emaus juga demikian. Lukisan itu mengubah citra Kristus yang bangkit menjadi seorang perempuan yang memiliki tanda luka mirip stigmata di telapak tangannya. Gambar Kristus Filipina versi Garibay adalah perempuan dengan stigma sosial dan ditolak oleh masyarakat.³²

Gambar Kristus yang Terbatas (Robert Valiente – Neighbours)

Robert Valiente – Neighbours dalam upayanya menghadirkan gambar-gambar penyaliban Yesus untuk refleksi mengatakan dua hal penting tentang lukisan Emaus. Pertama, banyak orang Kristen memiliki konsep gambar Kristus yang terbatas pada Yesus yang hidup di Palestina beberapa tahun yang lalu. Mereka terpaku dengan konsep Kristus yang berasal dari peristiwa sejarah yang tidak jelas. Lukisan ini menginginkan sebuah perubahan pola pikir terhadap orang Kristen hari ini tentang pemahaman akan citra Yesus yang sudah tertanam kuat di dalam kesadaran banyak orang, sehingga membuat mereka sulit untuk mengkontekstualisasikan iman mereka. Kedua, gambaran kehadiran Kristus yang berbeda di dengan kehadiran Kristus yang pada umumnya dikenal oleh orang Kristen. Lukisan Emaus – Garibay membentuk sebuah tipe baru komunitas dengan suasana kontekstual di sebuah bar yang santai dan ceria. Sebuah persekutuan mengakar pada kisah tentang harapan, cinta dan keadilan.³³

Mengenali Kristus Pada Orang Biasa (Emanuel Gerrit Singgih)

Lukisan Emaus – Garibay adalah satu dari beberapa lukisan Garibay yang dipakai Singgih untuk menjelaskan dekonstruksi dan rekonstruksi eklesiologi Filipina. Ia mengatakan bahwa lukisan Emaus sebagai interpretasi dari Luk. 24:13-35 menekankan pada pengenalan akan Kristus pada orang biasa sebagai resonansi dari kebangkitan Kristus. Implementasi percaya pada kebangkitan adalah mengenali Kristus pada orang biasa, yaitu pada seorang inang pemilik kedai tuak sekalipun. Rekonstruksi Yesus di dalam lukisan itu sebagai seorang inang pemilik tuak yang membawa kegembiraan bagi langganannya.

³²Rondall Reynoso, "(PDF) Five Evangelical Christs: Art as a Reflection of Faith | Rondall Reynoso - Academia.Edu," accessed November 29, 2021, https://www.academia.edu/4656703/Five_Evangelical_Christs_Art_as_a_Reflection_of_Faith.

³³ Neighbours, "The Dangerous Cross."

langganannya yang duduk di kedai tuak merepresentasikan penerusan Kristus pasca Paskah.³⁴

Menumbangkan Asumsi Patriakal Kristus Laki-laki (Nicola Slee)

Nicola Slee mengatakan bahwa lukisan Kristus dalam wajah seorang perempuan Filipina biasa menyulih kejeniusan Garibay mereproduksi teks Emaus dengan latar belakang praktis kehidupan orang Filipina khususnya mereka yang duduk di sebuah klub atau pub, tempat berbagi makanan, anggur dan kisah sehari-hari. Menurut Slee lukisan Emaus – Garibay menawarkan gambar Kristus perempuan (Christa) untuk menumbangkan asumsi tentang Kristus laki-laki. Kristus yang bangkit ditampilkan dalam rupa seorang perempuan, sehingga tidak dapat dikenali oleh orang-orang yang duduk bersama-sama dengannya. Unikny, ketidakkenalan mereka akan hal itu justru merepresentasikan gambar feminis ilahi yang menumbangkan asumsi patriakal tentang Kristus laki-laki. Tidak hanya itu, asumsi patriakal yang dimaksud adalah stereotipe budaya tentang keindahan dan kesempurnaan tubuh yang sering dilekatkan pada Christa yang bertubuh indah seperti memiliki badan ramping, berkulit putih dan muda. Malah kriteria itu ditumbangkan di kayu salib. Slee dalam usahanya mengeksplorasi gambar dan konsep Christa dalam lukisan Emaus – Garibay mengakui bahwa adegan yang digambarkan lukisan itu mengandung sebuah keintiman relasi yang membangun sekelompok orang yang tidak jarang menutupi identitas Kristus yang dikenali orang-orang pada umumnya. Gambaran tentang Kristus yang sangat biasa dan kehadiran-Nya yang tidak biasa merepresentasikan kehadirannya yang relasional.³⁵

Refleksi Kristologi Poskolonial Feminis

Imajinasi Perjumpaan

Jika didudukkan secara bersama-sama di dalam satu tataran dialog yang terbuka, saya melihat beberapa hal yang sama di dalam pandangan para teolog. Penafsiran antara yang satu mengonfirmasi pendapat yang lain. Konfirmasi itu memperjelas bahkan memperluas makna yang terkandung di dalamnya. Kelihatan kesinambungan penafsiran

³⁴ Singgih, "Post-Colonial Reflection on the Paintings of Emmanuel Garibay." 71-91.

³⁵ Slee, "Visualizing, Conceptualizing, Imagining and Praying the Christa."

teologis antara satu teolog dengan teolog yang lain. Bahkan satu pandangan dapat memperdalam makna yang lain. Seandainya mereka bertemu dan meletakkan lukisan Emaus – Garibay di tengah-tengah mereka, maka saya menduga mereka sepakat untuk merekomendasikan lukisan Emaus sebagai sebuah produk teologi poskolonial feminis yang sangat konstruktif dan provokatif. Memang mereka berasal dari konteks yang berbeda-beda, namun saya melihat ada beberapa kesamaan tema di dalam proses penafsiran itu. Walaupun tidak dengan frase yang sama, namun, penafsiran itu sangat kentara dengan warna teologi poskolonial feminis yang sarat dengan kritik atas gereja dan kemanusiaan. Pandangan mereka memiliki kesamaan ide tentang lukisan Emaus yang menawarkan pandangan alternatif tentang Kristus yang bangkit melalui pembalikan citra yang mengaburkan garis keilahian dan kemanusiaan.

Jagessar, Burns, dan Neighbours menilai lukisan Emaus menentang konsep konvensional mengenai Yesus, sekaligus kritik terhadap gambar Kristus yang terbatas pada Yesus yang hidup di Palestina beberapa tahun yang lalu. Sementara itu, Slee, Singgih dan Jennings menegaskan penafsiran lukisan Emaus sebagai suara poskolonial feminis perempuan biasa di dalam lukisan sebagai penerusan Kristus pasca Paskah. Lukisan ini menumbangkan asumsi patriakal tentang Kristus laki-laki dan merekomendasikan pemikiran Kristus pada hal-hal yang tidak terduga. Selanjutnya Buck menghadirkan refleksi pencerahan yang masuk ke dalam diri untuk menemukan dan memeriksa keberadaan diri sendiri menuju pendewasaan pemikiran yang menginspirasi dirinya untuk melakukan perubahan setelah perjumpaan itu. Dari kesamaan itu saya merasa bahwa pelukis lukisan Emaus telah berhasil menyampaikan pesan-pesan melalui karya miliknya. Bahkan itu berarti lukisan itu memberikan dampak teologis dan praksis bagi para teolog yang menafsirkannya.

Yesus Inang Tuak: Suatu Upaya Kristologi Poskolonial Feminis

Kristologi poskolonial feminis merupakan hal yang tidak asing bagi peradaban dunia termasuk dunia hermeneutis. Kalangan feminis menyuarakan refleksi iman melewati langkah-langkah metodis berdasarkan pengalaman-pengalaman perempuan itu sendiri. Lukisan Emaus – Garibay merupakan alternatif Kristologi yang baru yaitu Christa (Kristus perempuan).³⁶ Mereka berdiri atas nama keadilan menuntut perlakuan yang sama di segala aspek kehidupan meliputi dihapuskannya dominasi, stereotipe, dan subordinasi terhadap

³⁶ Ibid.71.

kaum-kaum miskin, tertindas dan perempuan. Untuk itu dilakukan berbagai aksi meliputi analisis situasi, penyelidikan kebiasaan yang menciptakan penindasan hingga mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Hasilnya, ada banyak gerakan, slogan, karya seni, tulisan dan lain-lain yang menandai adanya konstruksi teologi poskolonial feminis yang bermuara pada kesetaraan, pengakuan, kemerdekaan, pengembalian martabat, dan pembaruan paradigma.

Lukisan Emaus – Garibay telah menumbangkan asumsi patriarkal tentang Kristus laki-laki dengan menawarkan gambar Kristus perempuan atau Christa. Lukisan ini telah menggulingkan asumsi patriarkal Kristus laki-laki yang banyak kali membatasi pemahaman tentang kasih dan sayang Kristus kepada perempuan dengan penampilan-penampilan tertentu. Slee mengatakan, gambar tubuh Kristus perempuan acapkali membatasi jangkauan luas dan tidak terbatasnya kasih-Nya terhadap semua orang melalui pembatasan etnis, kelas dan citra tubuh tertentu. Misalnya Kristus perempuan yang berkulit putih, langsing, dan muda sudah terlalu sering dilekatkan pada-Nya dan pemahaman ini sulit diterima oleh orang-orang yang tidak lahir dari etnis, kelas dan postur tubuh seperti itu. Penafsiran Christa menaruh titik berat pada tubuh Kristus yang indah, muda, berkulit putih supermodel, dan tubuh yang ramping. Tentu pemikiran seperti ini akan mengeliminasi Christa dengan tubuh yang lain seperti tubuh gemuk, Christa yang duduk di kursi roda, Christa buta, Christa hitam atau Asia, dan lain-lain. Padahal karya besar Yesus di kayu salib telah mengoyakkan ciri-ciri tersebut.³⁷

Kelihatan, lukisan Garibay adalah sebuah resonansi dari teologi poskolonial feminis yang ingin menyuarakan pembebasan bagi semua orang dalam hal bergaul, berpendapat, berkomunikasi, berbagi, dan berpenampilan terutama perempuan. Kehadiran Kristus perempuan di dalam lukisan Emaus dapat menjadi usaha baru menemukan kristologi poskolonial feminis. Hal ini kelihatan di dalam poin-poin pandangan teologis para teolog tentang lukisan Emaus – Garibay di atas. Kristus perempuan menghadirkan konsep perempuan tidak biasa yang membebaskan pemikiran-pemikiran lama tentang Kristus dan keberpihakannya kepada perempuan dan kaum-kaum lemah. Kristus perempuan di dalam lukisan ini dapat menjadi pertimbangan kristologi poskolonial feminis yang dapat

³⁷ Ibid.78-79.

mengakomodasi perempuan dan pihak-pihak lemah serta tertindas memperoleh pembebasan seutuhnya.

Kristus perempuan digambarkan sebagai teladan kaum feminis yang melanggengkan kasih kepada semua orang termasuk orang-orang miskin dan tertindas. Dia ada untuk mereka dan tidak abai dengan keberadaan mereka. Dia membawa kegembiraan di tengah-tengah orang-orang biasa. Kristus perempuan dapat menjadi nilai unik tersendiri bagi Kristologi poskolonial feminis memahami keberadaan seorang perempuan menjadi pelaku utama pembawa kegembiraan bagi orang-orang berbeban berat di sekitarnya dan sudah seharusnya pembaca meneladani tindakan itu bahkan meneruskannya. Singgih mengatakan Kristus perempuan itu adalah inang tuak yang membawa berkat bagi langganan-langganannya. Ia adalah orang biasa yang membawa dampak luar biasa bagi orang-orang biasa pula. Ia adalah ibu pemilik kedai tuak yang menghadirkan hiburan bagi orang-orang yang datang ke kedai tuaknya. Singgih menilai tindakan ini sebagai penerusan dari Kristus pasca Paskah.

Terkait dengan lukisan Emaus – Garibay yang memperlihatkan interaksi dalam ruang publik, *lapo* tuak juga merepresentasikan wadah interaksi sosial masyarakat Batak. Hal ini menolong untuk memberi pemahaman bahwa Yesus juga berinteraksi dalam ruang-ruang publik, sekaligus juga menimbulkan pertanyaan problematis dalam komunitas kultur Batak seperti *lapo* tuak. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang eksistensi Kristus, kisah Emaus dan budaya itu sendiri. Sesungguhnya *lapo* tuak adalah bagian dari budaya lokal yang melekat pada diri orang Batak, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa kehadirannya cenderung dipandang peyoratif, bahkan ada dugaan bahwa *lapo* tuak hari ini merupakan *counterculture* dari *lapo* tuak dulu. Degradasi makna dan disfungsi operasi *lapo* menyebabkan budaya minum tuak dipandang negatif dan destruktif oleh kebanyakan orang Batak. Dengan demikian, kesadaran akan keberadaan Kristus di *lapo* tuak seharusnya mentransformasi kebiasaan-kebiasaan negatif dan destruktif pengunjung *lapo* tuak. Pengunjung *lapo* tuak yang mengaku mengalami hiburan di *lapo* tuak sudah seharusnya meneruskannya saat kembali ke rumah masing-masing. Bukan malah melakukan kekerasan kepada tetangga, keluarga dan masyarakat karena alasan mabuk.

Secara umum, para pengunjung *lapo* tuak memiliki persepsi bahwa mabuk-mabukan bukanlah salah satu budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Hal ini memang sering terjadi tetapi bukan merupakan suatu budaya. Berbagai faktor seperti persoalan keluarga, keuangan dan ekonomi, kaum muda yang bermasalah dalam

hubungan muda-mudi, percekcoakan di dalam rumah tangga, himpitan ekonomi, dapat menjadi pemicunya.³⁸ Tidak jarang untuk menghindari mabuk, orang mengantisipasi dengan membeli *tuak* di *lapo* dan membawa botol yang terisi *tuak* ke rumahnya atau ke rumah kawannya untuk diminum di sana. Jadi para perempuan pun bisa ikut menikmatinya di rumah.³⁹ Hal yang menarik, saya melihat perempuan jarang ikut ke *lapo tuak* walau masih ada yang melakukannya, tapi biasanya perempuan yang sudah tua. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, telah beredar konstruksi negatif di masyarakat bahwa *lapo tuak* sarangnya orang mabuk. Kedua, para perempuan akan tinggal di rumah bersama anak-anaknya. Sulit bagi perempuan untuk pergi ke *lapo tuak* hanya sekadar untuk mencari penghiburan, karena pada malam hari akan sibuk mengurus anak-anaknya. Di samping suaminya sudah lebih dulu pergi ke *lapo*.

Sejauh ini saya tidak menemukan informasi secara tertulis baik berupa artikel maupun buku yang membahas khusus tentang apa kata gereja khususnya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) selaku gereja yang hampir seluruh jemaatnya bahkan mungkin semuanya adalah suku Batak Toba terkait isu budaya mabuk di *lapo tuak*. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa secara lisan para pendeta banyak memberi nasihat kepada jemaat untuk tidak minum *tuak* secara berlebihan, dapat menimbulkan penurunan kesadaran dan terkesan *ngawur* bahkan mengganggu orang lain. Hal ini terbukti dengan sebuah puisi yang ditulis oleh seorang pendeta bernama Balosan Rajagukguk berjudul “Nikmatnya Tuak” sebagai berikut:

Nikmatnya Tuak

Satu gelas tuak, penambah darah
Dua gelas tuak, lancar bicara
Tiga gelas tuak, mulai tertawa-tawa
Empat gelas tuak, mencari gara-gara
Lima gelas tuak, hati membara
Enam gelas tuak, membuat perkara
Tujuh gelas tuak, semakin menggila

³⁸ Kompasiana.com, “Orang Batak dengan Tuaknya,” *Kompasiana*, last modified October 27, 2016, accessed January 30, 2022, <https://www.kompasiana.com/mtf3lix5tr/581143aaa323bda2078b456a/orang-batak-dengan-tuaknya>.

³⁹ Ikegami Shigehiro, “Tuak Dalam Masyarakat Batak Toba: Laporan Singkat Tentang Aspek Sosial-Budaya Penggunaan Nira - PDF Download Gratis,” accessed January 30, 2022, <https://docplayer.info/31025197-Tuak-dalam-masyarakat-batak-toba-laporan-singkat-tentang-aspek-sosial-budaya-penggunaan-nira.html>.

Delapan gelas tuak, membuat sengsara
 Sembilan gelas tuak, masuk penjara
 Sepuluh gelas tuak, masuk neraka
 ha...ha...ha...ha...ha...ha... !

Puisi ini terkesan jenaka namun mengandung nasihat yang bermanfaat pula. Setiap penikmat tuak perlu mengendalikan diri saat minum tuak. Takaran yang tepat dan sesuai kebutuhan akan membawa dampak yang baik bagi kesehatan tubuh dan sebaliknya, tuak akan merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar jika kita tidak mampu menguasai diri saat menikmati tuak. Dengan demikian, Christa dalam lukisan Emmaus Garibay sebagai refleksi Kristologi poskolonial feminis hadir untuk mentransformasi sudut pandang para pemabuk di *lapo* tuak agar tidak minum tuak secara berlebihan.

Dalam upaya menanggapi dilema di atas sekaligus memahami *lapo* tuak sebagai sebuah komunitas instrumental, saya sangat setuju dengan pendapat Singgih yang mengusulkan tiga hal penting (dalam hal ini kaitannya dengan identitas di tengah-tengah kebersamaan budaya) seperti berikut: pertama, yakni menyadari bahwa iman bukanlah ajaran/doktrin yang diwariskan oleh pendahulu-pendahulu kita. Bukan berarti ajaran/doktrin tidak penting. Setiap kelompok agama perlu membangun kehidupannya dengan sistematis. Di samping itu manusia juga perlu memahami latar belakang budaya dari setiap ajaran/doktrin, sehingga manusia selalu bisa memahaminya kembali di bawah sorotan Alkitab. Ini berarti pembacaan manusia terhadap Alkitab tidak malah di bawah sorotan ajaran/doktrin. Kepada manusia diberi jalan yang lebih mudah untuk menyikapi situasi-situasi tertentu atau mengembangkan sikap-sikap tertentu sesuai dengan konteks hidup kita.⁴⁰ Dengan demikian, tradisi mengunjungi *lapo tuak* tidak seharusnya dipandang salah dan layak untuk dihapuskan karena ia telah hadir dalam budaya Batak Toba, di mana keduanya telah saling membesarkan.

Di dalam beberapa kesempatan, sama seperti beberapa orang yang tidak setuju dengan kebijakan pemerintah yang ingin memberantas keberadaan *lapo* tuak, saya juga kurang setuju jika *lapo* tuak ditutup. Itu disebabkan oleh kenyataan penting tentang *lapo* tuak adalah sebuah kearifan lokal. Kebiasaan mabuk seseorang tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya *lapo* tuak, melainkan penertiban atas diri sendiri dalam hal menakar porsi

⁴⁰ Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam konteks: pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia* (Jakarta; Yogyakarta: BPK Gunung Mulia ; Kanisius, 2000), accessed November 29, 2021, <http://catalog.hathitrust.org/api/volumes/oclc/47630343.html>.

tuak yang tepat sesuai kebutuhan seseorang. Bagi saya, pemerintah perlu meninjau ulang keputusan untuk memberantas *lapo* tuak mengingat keberadaannya yang juga mengusung nilai-nilai positif (tempat berdiskusi tanpa memandang status sosial, tempat bercerita, tempat hiburan/melepas penat yang terjangkau bagi masyarakat setelah seharian sibuk bekerja, wadah kebersamaan masyarakat) bagi masyarakat. Pemerintah tidak seharusnya menggeneralisasi kegiatan *lapo* tuak yang menuai kerugian di sebuah tempat sama di semua di tempat. Perlu diketahui, sudah seharusnya para pengunjung *lapo* memperhatikan sikap dan tindakannya saat berada di *lapo* tuak.

Dalam upaya membangun Kristologi kontekstual, saya melihat *lapo* tuak menawarkan sebuah jalan menghayati kehadiran cinta kasih Allah di dalam komunitas kultur Batak. Kesadaran tentang kehadiran Allah bagi semua orang tanpa mempersoalkan stratifikasi sosial adalah keniscayaan memahami cinta kasih Allah di tengah-tengah masyarakat Batak di sebuah tempat yang sederhana bernama *lapo* tuak. Pengalaman kebersamaan memupuk budaya saling menghormati, saling menghibur, saling mendengarkan, saling mengisi, saling berbagi, saling bertukar informasi, saling menjaga, saling mengasihi dan saling mengonfirmasi adalah sebuah kebahagiaan memiliki sebuah komunitas.

Kedua, mengembangkan suatu sikap mengerti terhadap adat istiadat setempat. Seringkali orang meremehkan atau menolak suatu bentuk adat istiadat karena tidak memahami mengapa adat istiadat itu muncul dan apa fungsinya. Apalagi dengan adanya pergeseran makna yang peyoratif terhadap suatu budaya. Larangan-larangan dan pemberantasan-pemberantasan terhadap keberadaan *lapo* tuak melegitimasi asumsi masyarakat tentang *lapo* tuak sebagai penyebab penyakit sosial yang seharusnya tidak digandrungi masyarakat. Tindakan-tindakan menyimpang di dalam *lapo* tuak seolah-olah men-generalisir bahwa semua *lapo* tuak adalah buruk dan berlawanan dengan norma-norma yang berlaku. Padahal di sisi yang lain, ada banyak manfaat kearifan lokal yang bisa merawat kebersamaan di masyarakat. Dalam hal ini masyarakat mengalami sebuah kegamangan. Orang-orang batak mengalami disorientasi kearifan lokal karena ketidakpahaman akan sejarah budaya yang dimilikinya. Timbul keinginan pemerintah dan sebagian masyarakat untuk sedapat mungkin tidak menghidupi, tidak menerima, dan itu tidak melanjutkan *lapo* tuak sebagai sebuah kearifan lokal. Hal ini terbukti dengan adanya

klaim-klaim negatif dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang cenderung bersikap menolak keberadaan *lapo* tuak.

Ketiga, berusaha mentransformasikan budaya. Dalam rangka menghadapi dilema seperti ini, masyarakat tidak bisa serta merta menolak saja keberadaan *lapo*, melainkan membuka diri dengan transformasi budaya yang lebih maju dan membangun. Ini bukan berarti saya juga setuju dengan pengunjung *lapo* yang tidak bertanggungjawab dengan mabuk yang merusak dan mengundang perkelahian. Justru hendaknya hal ini mendorong setiap pengunjung *lapo* mentransformasi stigma dan kenyataan yang ada. Penafsiran inang tuak di dalam lukisan Emaus – Garibay menurut Singgih membawa gambaran yang deskriptif bagi orang Batak tentang Kristus yang adalah pelepas dahaga rohani dan pemuas kehausan spritualitas yang membawa dirinya kepada pemulihan kekuatan setelah seharian di bawah terik matahari bermandikan keringat dan dinginnya hujan. Kristus ada bersama para pengunjung *lapo* memberikan kelegaan dan menghujani manusia dengan kasih-Nya yang merangkul di sebuah tempat yang sederhana. Karena di dalam Dia ada kelegaan, kelepaan, penghiburan, bahkan inspirasi yang menggerakkan orang-orang yang datang kepada-Nya dalam kegairahan dan pembaharuan jasmani dan spiritual.

Jika inang tuak menjadi sosok yang penting bagi pengunjung *lapo*, demikianlah hendaknya penghayatan akan nilai-nilai yang diwariskan Kristus pasca Paskah dihayati oleh orang-orang yang berada di *lapo* tuak. Kehadiran Kristus di *lapo tuak* akan membawa orang-orang Batak kepada kualitas hidup yang lebih mumpuni. Malah asumsi-asumsi negatif tentang orang-orang yang sering mengunjungi *lapo* yang suka mabuk dan bertengkar akan hilang jika manusia menyadari bahwa Kristus hadir dan duduk bersama para pengunjung *lapo* itu. Bukankah pengunjung *lapo* sendiri yang malah akan jadi transformer budaya mabuk bagi orang-orang di sekitarnya? Singgih menegaskan kekayaan budaya lokal jangan dipandang secara negatif tapi bisa kita transformasi dengan nilai-nilai alkitabiah yang lebih terbuka dan ramah.⁴¹ Para pengunjung *lapo* menikmati *tuak* kelegaan yang diracik supaya jadi pemuas spiritual baginya. Siapapun yang meminumnya merasa segar dan mendapatkan kekuatannya kembali. Orang Batak menghidupi teologi spiritual yang berasal pengalaman imannya bersama Tuhan. Bahkan spritualitas mereka seharusnya menyangkut bagaimana mereka merengkuh realitas Tuhan secara penuh.⁴²

⁴¹ Ibid. 46.

⁴² Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2007).2.

Menariknya, Paulinus Yan Olla mengatakan teologi berpangkal pada pengenalan akan Allah dan pengalaman bersama-Nya. Pengalaman itu tidak selalu berupa sesuatu yang luar biasa, tetapi juga pengalaman kedosaan, ketidaksetiaan, dan penghukuman.⁴³ Teologi spiritual orang Batak lahir dari kesehariannya dan kesadarannya akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya termasuk dengan kebiasaannya mengunjungi *lapo* tuak tempat mereka melepas kepenatan, merasakan kelegaan dan berhenti sejenak dari rutinitas hidup sehari-hari lalu masuk kepada kelegaan di *lapo* tuak. Dengan demikian, *lapo* tuak dapat menjadi komunitas instrumental membangun iman, menjalin kebersamaan, dan merayakan kehidupan.

Konstruksi Kristologi dari Bawah

Kristologi dari bawah adalah pemikiran tentang hidup dan karya Yesus selama berada di dunia. Ia menyejarah di bumi, di mana manusia tinggal. Ia memberitakan kabar kerajaan Allah di dunia. Ia membebaskan manusia dari belenggu-belenggu penindas dan sakit penyakit. Ia berpihak pada kemanusiaan yang tersingkir dan menyatakan keadilan bagi semua orang. Ia mengalami penderitaan salib, kematian dan kebangkitan. Ia memperlihatkan belas kasih dan kekuasaan Allah atas manusia. Kristus yang digambarkan dalam rupa seorang perempuan biasa tertawa sambil menikmati percakapan yang ada. Ia digambarkan merakyat merepresentasikan kristologi dari bawah. Yesus dengan kehadiran-Nya yang membebaskan orang-orang lemah dan tertindas dari belenggu-belenggu penguasa serta Yesus yang berbelas kasihewartakan kerajaan Allah bagi manusia sebagai wujud kasih dan sayangnya yang nyata bagi mereka. Seperti yang dikatakan Reynoso, lukisan Garibay mengandung seruan bisu untuk memanggil kita agar mengurus dunia ini. Ia menilai jalan yang ditempuh Kristus adalah sebuah pengorbanan bagi manusia, maka menurutnya Kristus sangat manusiawi dimana identitas dan perjuangannya kita miliki bersama.⁴⁴ Yesus dalam rupa seorang perempuan biasa yang mendatangkan sukacita dan hiburan bagi orang-orang kelas bawah yang duduk di sebuah pub. Ia menerakan pengharapan melalui percakapan-percakapan yang mereka bangun di dalam perkumpulan kelompok itu dan membuat mereka melupakan sebentar kesusahan - kesusahan hidup yang menimpa mereka.

⁴³ Paulinus Yan Olla, *Teologi Spiritual: Pengantar Kepada Teologi Spiritual, Tema-Tema Dan Strukturalis Pengajarannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2010). 50.

⁴⁴ Reynoso, "(PDF) Five Evangelical Christs: Art as a Reflection of Faith | Rondall Reynoso - Academia.Edu."

Lukisan Emaus melahirkan sebuah pemikiran baru tentang adanya sebuah revitalisasi atas *lapo* tuak sebagai sebuah ruang publik. Ruang publik yang saya maksud adalah perkumpulan inang tuak dan pengunjung *lapo* tuak yang sama seperti yang ada di dalam lukisan. Mereka terdiri dari orang-orang biasa yang duduk dan tertawa lepas di sebuah kedai tuak sederhana milik seorang inang tuak dan aktivitas di dalamnya mendatangkan kelegaan bagi orang-orang yang tergabung di sana. Orang-orang itu memiliki ketertarikan yang sama yaitu datang menikmati apa yang ada di kedai tuak dan pulang dengan manfaat dari menikmati apa yang dihidangkan dari kedai tersebut. Uniknya, Singgih tidak menonjolkan makanan atau minuman sebagai hidangan yang memuaskan mereka secara fisik, melainkan hidangan di luar kebutuhan fisik yaitu hiburan dari sang inang tuak. Ia berhasil membuat langganan-langganan-Nya tertawa saat ia berinteraksi dengan orang-orang yang datang ke kedai tuak miliknya. Keberadaan-Nya telah membawa dampak positif bagi orang-orang yang datang ke sana yaitu mereka mendapatkan hiburan gratis dari para penghibur yang diceritakan inang tuak.

KESIMPULAN

Lapo tuak Batak layak untuk dipertahankan walau ada pro dan kontra di dalamnya. Dengan syarat pentingnya transformasi kebiasaan dari pengunjung *lapo* tuak. Hal ini disebabkan oleh karena *lapo* tuak dapat menjadi komunitas instrumental di luar gereja bagi orang Batak untuk melakukan banyak hal bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. *Lapo* tuak dapat menjadi komunitas di luar gereja yang mudah diakses orang Batak untuk berinteraksi dengan orang di luar dirinya dari beragam latarbelakang sosial, agama dan kepercayaan, hobi, jenjang pendidikan, usia, pekerjaan dan lain-lain. Tempat ini juga bisa menjadi komunitas instrumental bagi orang Batak yang berasal dari segala kelas masyarakat untuk berkomunikasi dengan banyak orang, dan mewartakan perdamaian atas konflik masyarakat.

Pandangan para seniman dan teolog tentang lukisan Emmaus menghasilkan refleksi Kristologi poskolonial feminis yang memperkenalkan Kristus pasca Paskah pada Yesus Inang tuak yang mematahkan pandangan patriarkal tentang Yesus dan kehidupan. Kristologi poskolonial feminis meliputi kehadiran dan keterlibatan Yesus Inang tuak pada orang biasa yang menumbangkan asumsi patriarkal tentang Kristus laki-laki. Berdasarkan pemikiran Kristologi poskolonial feminis, orang-orang dapat merasakan kehadiran dan ketidakhadiran

Yesus secara fisik karena Ia datang untuk membebaskan manusia dari kemiskinan dan penindasan.

Pengakuan Kristus perempuan di dalam lukisan Emaus membebaskan orang dari kesedihan karena kehilangan harapan di dalam kehidupan. Posisi perempuan adalah subjek dari kegembiraan. Perempuan bukan alat untuk menggembirakan laki-laki. Perempuan berhak untuk merasakan hati yang berkobar-kobar karena disentuh oleh pengalaman rohani. Pengalaman-pengalaman eksistensial perempuan dengan Kristus yang sudah bangkit melanggengkan sebuah perayaan kegembiraan dimana perempuan adalah subjek dari kegembiraan itu. Lukisan Emaus – Garibay dapat menjadi kritik terhadap keberlangsungan *lapo* tuak hari ini. Perempuan itu adalah para perempuan, seperti istri dan anak-anak dari pelanggan *lapo* tuak yang keberatan dengan perilaku menyimpang dan kekerasan para suami, laki-laki, mertua, ayah, dan tetangga terhadap mereka. Seharusnya orang-orang yang pulang dari *lapo* tuak adalah orang-orang yang diubahkan pandangannya. Bahkan mereka mengalami pergeseran orientasi menuju kehidupan yang terberdayakan, merangkul kemanusiaan dan tidak menyalakan istri dan anak-anaknya.

Kisah Emaus mengimplikasikan perjumpaan dengan Yesus yang membebaskan sudah seharusnya melahirkan pemikiran dan penghayatan hidup pula bagi orang-orang yang sudah dibebaskan. Seperti dua orang pengikut Yesus di dalam kisah Emaus yang memiliki hati yang berkobar-kobar setelah pengenalan akan Yesus membuat mereka terinspirasi untuk memberitahukannya kepada kesebelas orang murid-murid Yesus di Yerusalem. Di dalam lukisan Emaus yang kejutan Yesus membebaskan Kleopas dan teman seperjalanannya dari kebodohan memahami realitas. Demikian halnya orang-orang yang pergi melepas beban berat dan dahaga spritual sudah seharusnya meneruskan pembebasan yang diterima kepada orang-orang di sekitarnya. Kebiasaan pulang mabuk-mabukan ke rumah setelah selesai melepaskan diri dari kepenatan di *lapo* tuak seringkali menjadi pemicu utama tindakan kekerasan yang dilakukan seorang suami kepada istri dan anak-anaknya. Para laki-laki yang pulang dari *lapo* tuak justru tidak meneruskan pembebasan yang dirasakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Ade, and Swis Tantoro. "PERILAKU PENGUNJUNG KEDAI/LAPO TUAK DI KELURAHAN UMBAN SARI KECAMATAN RUMBAI KOTA PEKANBARU." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 1 (March 31, 2017): 1–15.

Frazer, Richard. "Jesus Laughing and Loving," 2012.

Kompasiana.com. "Orang Batak dengan Tuaknya." *KOMPASIANA*. Last modified October 27, 2016. Accessed January 30, 2022. <https://www.kompasiana.com/mtf3lix5tr/581143aaa323bda2078b456a/orang-batak-dengan-tuaknya>.

Lumban Gaol, Nelly, and Suadi Husin. "Jurnal CITIZENSHIP Volume 00 Nomor - PDF Free Download." Accessed November 28, 2021. <https://docplayer.info/73326388-Jurnal-citizenship-volume-00-nomor.html>.

McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.

Neighbours, Robert Valiente. "The Dangerous Cross." *Art By RVN*. Accessed November 29, 2021. <http://artbyrvn.com/resources>.

Ngelow, Zakaria J., and dkk. ed. *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*. Makassar: Oase Intim, 2019.

Pattenden, Rod. "Recognizing the Stranger: The Art of Emmanuel Garibay." *Image Journal*. Accessed November 9, 2021. <https://imagejournal.org/article/recognizing-the-stranger/>.

Reynoso, Rondall. "(PDF) Five Evangelical Christs: Art as a Reflection of Faith | Rondall Reynoso - Academia.Edu." Accessed November 29, 2021. https://www.academia.edu/4656703/Five_Evangelical_Christs_Art_as_a_Reflection_of_Faith.

Samosir, Sri Lestari, and Bakhrul Khair Amal. "*LAPO TUAK*" *SEBAGAI RUANG PUBLIK PERSPEKTIF JURGEN HABERMAS*. Edited by Bakhrul Khair Amal. Medan: Yayasan Al-Hayat, 2016. Accessed November 28, 2021. <http://digilib.unimed.ac.id/29430/>.

Shigehiro, Ikegami. "Tuak Dalam Masyarakat Batak Toba: Laporan Singkat Tentang Aspek Sosial-Budaya Penggunaan Nira - PDF Download Gratis." Accessed January 30, 2022. <https://docplayer.info/31025197-Tuak-dalam-masyarakat-batak-toba-laporan-singkat-tentang-aspek-sosial-budaya-penggunaan-nira.html>.

Sihombing, Nelson D.R. “Analisis Pola Ritmis Mambalbal Bagot Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Hutaimbaru Kecamatan Tapan Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah PDF Free Download.” *Adoc.Pub*. Accessed November 28, 2021. <https://adoc.pub/analisis-pola-ritmis-mambalbal-bagot-pada-masyarakat-batak-t.html>.

Simanjuntak, Bungaran Antonius, Universitas HKBP Nommensen, and Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak. *Pemikiran tentang Batak*. Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, Universitas HKBP Nommensen, 1986.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. PT Kanisius, n.d.

———. “Post-Colonial Reflection on the Paintings of Emmanuel Garibay” 19/1. *Asia Journal of Theology* (April 2005): 71–91.

Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi dalam konteks: pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia*. Jakarta; Yogyakarta: BPK Gunung Mulia ; Kanisius, 2000. Accessed November 29, 2021. <http://catalog.hathitrust.org/api/volumes/oclc/47630343.html>.

Siswanto, Ronny. “Aktivitas Minum Tuak di Lapo” (2013). Accessed January 30, 2022. <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/13188>.

Slee, Nicola. “Visualizing, Conceptualizing, Imagining and Praying the Christa: In Search of Her Risen Forms.” *Feminist Theology* 21, no. 1 (September 1, 2012): 71–90.

Yan Olla, Paulinus. *Teologi Spiritual: Pengantar Kepada Teologi Spiritual, Tema-Tema Dan Strukturalis Pengajarannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.